

## **Hubungan Karakteristik Individu dengan Jaringan Komunikasi pada Kelompok Wanita Tani (Suatu Kasus di KWT KSB Desa Sukaraja Kabupaten Bogor)**

***Relationship between Individual Characteristics and Communication Networks in Women Farmers Groups (A Case Study of KWT KSB, Sukaraja Village, Bogor Regency)***

**Noerwita Alieffia Jonri\*, Sri Fatimah**

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung Sumedang KM.21, Jatinangor 45363

\*Email: noerwita21001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 22-09-2025; Disetujui 19-01-2026)

### **ABSTRAK**

Kelompok Wanita Tani (KWT) berperan penting dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada sektor pertanian melalui penguatan jaringan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik individu dengan posisi anggota dalam jaringan komunikasi pada KWT KSB Desa Sukaraja, Kabupaten Bogor. Karakteristik individu yang diteliti meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap anggota KWT KSB. Data dianalisis menggunakan Social Network Analysis (SNA) melalui ukuran sentralitas (degree, closeness, betweenness, dan eigenvector), serta uji statistik non-parametrik Spearman untuk melihat hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan jumlah anak memiliki hubungan signifikan dengan posisi anggota dalam jaringan, khususnya pada sentralitas keperantaraan dan eigenvektor, sedangkan usia dan pekerjaan tidak berpengaruh signifikan. Anggota dengan pendidikan lebih tinggi dan jumlah anak moderat cenderung menjadi penghubung dan memiliki pengaruh lebih besar dalam penyebaran informasi. Penelitian ini mengindikasikan pentingnya pemberdayaan anggota dengan pendidikan rendah dan keterbatasan sumber daya agar lebih terlibat dalam jaringan komunikasi, sehingga dapat meningkatkan efektivitas partisipasi dan keberlangsungan kegiatan KWT.

Kata kunci: Karakteristik Individu, Jaringan Komunikasi, Kelompok Wanita Tani, Analisis Jaringan Komunikasi

### **ABSTRACT**

*Women Farmers Groups (KWT) play an important role in increasing women's participation in the agricultural sector through the strengthening of communication networks. This study aims to analyze the relationship between individual characteristics and members positions in the communication network of the KWT KSB in Sukaraja Village, Bogor Regency. The individual characteristics examined include age, education level, occupation, and number of children. The study employed a quantitative approach with a survey method conducted among KWT KSB members. Data were analyzed using Social Network Analysis (SNA) through centrality measures (degree, closeness, betweenness, and eigenvector), as well as Spearman's non-parametric statistical test to examine the relationship between variables. The results indicate that education level and number of children significantly correlate with members positions in the network, particularly in betweenness and eigenvector centrality, while age and employment status show no significant effect. Members with higher education and a moderate number of children tend to act as connectors and exert greater influence in information flow. This study highlights the importance of empowering members with lower education and limited resources to enhance their participation in the communication network, thereby improving overall engagement and sustainability of KWT activities. The findings contribute to strengthening social dynamics within the group and developing community-based women empowerment strategies.*

*.Keywords: Individual Characteristics, Communication Network, Women Farmers' Group, Communication Network Analysis*

### **PENDAHULUAN**

Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran penting dalam pemberdayaan perempuan di bidang pertanian, khususnya di wilayah perkotaan. KWT tidak hanya berfungsi sebagai wadah peningkatan

kapasitas anggota dalam mengelola sumber daya pertanian dan lingkungan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan memperluas partisipasi perempuan dalam pembangunan. Salah satu contoh nyata adalah KWT KSB di Desa Sukaraja, Kabupaten Bogor, yang telah meraih berbagai penghargaan atas kontribusinya dalam pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan perempuan. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa KWT KSB mampu menjadi motor penggerak partisipasi perempuan di sektor pertanian perkotaan.

Keberhasilan suatu kelompok tidak hanya ditentukan oleh pencapaian kelembagaannya, tetapi juga oleh tingkat partisipasi anggota. Observasi menunjukkan adanya ketimpangan kehadiran dan keterlibatan aktif anggota, di mana partisipasi rutin hanya melibatkan sekitar sepertiga dari total anggota. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas kelompok dalam aliran informasi, koordinasi kegiatan, dan pengambilan keputusan, sehingga efektivitas komunikasi internal menjadi kunci keberlanjutan organisasi.

Karakteristik individu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keterlibatan seseorang dalam jaringan sosial. Karakteristik ini mencakup aspek demografis seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, hingga jumlah anak (Girard et al., 2015; Zulu et al., 2023). Teori Homofili menjelaskan bahwa kesamaan karakteristik individu mendorong terbentuknya interaksi yang lebih intens, karena individu cenderung membangun relasi lebih kuat dengan mereka yang memiliki latar belakang serupa. Selain itu, latar belakang sosial dan konstruksi gender juga memengaruhi peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Manembu (2017), perempuan menjalankan multiperan dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat, yang seringkali membatasi ruang geraknya. Hal ini diperkuat oleh Astari (2018) yang menemukan bahwa keterbatasan akses terhadap waktu dan sumber daya finansial membuat perempuan kurang leluasa dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan sosial maupun politik.

Dalam konteks jaringan komunikasi, setiap individu membawa kepribadian dan pengalaman unik yang membentuk pola interaksi. Menurut Faramita (2023), interaksi dalam jaringan dapat mengubah pola pikir atau perilaku individu melalui pertukaran informasi, pengaruh sosial, dan penguatan norma kelompok. Eriyanto (2014) menyebut jaringan sebagai hubungan yang terbentuk dari keterkaitan antaraktor yang memiliki karakter atau tipe tertentu. Jaringan ini menjadi medium penting dalam menyebarkan informasi, membangun solidaritas, dan meningkatkan efektivitas kolektif. Gilchrist (2009) bahkan menyatakan bahwa jaringan sosial adalah sarana penting untuk memperkuat modal sosial masyarakat. Jaringan tidak hanya menjadi penghubung antarindividu, tetapi juga mendorong partisipasi, keterlibatan, dan pemberdayaan yang lebih luas dalam kelompok. Prell (2012) juga menegaskan bahwa jaringan komunikasi terdiri atas hubungan antaraktor yang saling bertukar informasi, di mana hubungan-hubungan tersebut membentuk struktur yang memengaruhi dinamika sosial dalam kelompok. Oleh karena itu, analisis hubungan antara karakteristik individu dengan jaringan komunikasi menjadi relevan untuk memahami dinamika internal KWT KSB.

Konsep jaringan komunikasi telah dijelaskan oleh berbagai ahli dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Rogers dan Kincaid (1981) memaknai jaringan komunikasi sebagai struktur yang terdiri atas individu-individu yang terhubung melalui aliran komunikasi yang terorganisasi. Mereka menekankan bahwa penguatan kelompok dapat dicapai apabila struktur komunikasi di dalamnya juga diperkuat. Hal ini selaras dengan pandangan Hapsari et al. (2017) yang melihat jaringan komunikasi sebagai sistem hubungan antaraktor yang bisa berbentuk individu, lembaga, ataupun institusi lain yang saling berinteraksi dalam konteks tertentu. Dalam pandangan ini, komunikasi tidak dipandang sebagai proses satu arah, melainkan sebagai pola relasi yang saling memengaruhi antar anggota jaringan. Selain sebagai saluran interaksi, jaringan komunikasi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan pemahaman bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik individu dengan jaringan komunikasi anggota KWT KSB di Desa Sukaraja, Kabupaten Bogor. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kelembagaan kelompok serta mendukung keberlanjutan program pemberdayaan perempuan di wilayah perkotaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) KSB, Desa Sukaraja, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor, pada bulan Mei sampai dengan Juli 2025. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan korelasional yang dipadukan dengan *Social Network Analysis*

(SNA). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran karakteristik individu secara numerik dan analisis keterhubungannya dengan posisi anggota dalam jaringan komunikasi.

Variabel yang dianalisis terdiri dari karakteristik individu (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak) serta posisi anggota dalam jaringan komunikasi yang diukur melalui empat indikator sentralitas, yaitu *degree*, *closeness*, *betweenness*, dan *eigenvector centrality*. Populasi penelitian adalah seluruh anggota KWT KSB yang berjumlah 30 orang, dan karena jumlahnya relatif kecil maka digunakan teknik sensus, di mana seluruh anggota dijadikan responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan teknik *free recall*, yaitu responden diminta menyebutkan anggota lain yang sering mereka hubungi dalam konteks komunikasi kelompok. Teknik ini memungkinkan pola komunikasi terbentuk secara alami berdasarkan interaksi aktual antaranggota. Selain itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kelompok, seperti notulen rapat, laporan kegiatan, dan catatan program pemberdayaan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan UCINET 6.8 dan *NetDraw* untuk pemetaan jaringan komunikasi serta perhitungan ukuran sentralitas. Selanjutnya, uji korelasi non-parametrik *Spearman Rank Correlation* dengan bantuan perangkat lunak SPSS *Statistics* 22 digunakan untuk menguji hubungan antara karakteristik individu dengan ukuran sentralitas. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dan inferensial untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh karakteristik individu terhadap posisi anggota dalam jaringan komunikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Individu

KWT KSB memiliki total 30 anggota, terdiri atas 7 pengurus inti dan 23 anggota biasa. Mayoritas berada pada rentang usia produktif (37–50 tahun) serta berpendidikan menengah (SMP–SMA). Sebagian besar anggota tidak memiliki pekerjaan di luar rumah, sehingga relatif memiliki fleksibilitas waktu untuk mengikuti kegiatan kelompok. Karakteristik ini menjadi latar yang mendukung analisis jaringan komunikasi dan tingkat partisipasi dalam penelitian.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik Individu	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<b>Kelompok Usia</b>		
Muda (<37 tahun)	5	16,67
Dewasa (37-50 tahun)	20	66,67
Tua (>50 tahun)	5	16,67
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Rendah (SD)	5	10,00
Sedang (SMP-SMA)	21	47,00
Tinggi (Diploma/Sarjana)	4	43,00
<b>Jumlah Anak</b>		
Rendah (<2)	5	16,67
Sedang(2-3)	20	66,67
Tinggi (>3)	5	16,67
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	17	56,67
Bekerja	13	43,33

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa (37–50 tahun) yaitu sebesar 66,67 persen, sedangkan kelompok usia muda dan tua memiliki proporsi yang sama yaitu masing-masing 16,67 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT KSB berada pada usia produktif yang memungkinkan mereka lebih aktif dalam kegiatan kelompok.

Dilihat dari tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan sedang (SMP–SMA) mendominasi sebesar 47 persen. Sementara itu, responden dengan pendidikan rendah (SD) sebesar 10 persen dan pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana) sebesar 43 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anggota memiliki kemampuan literasi yang cukup baik, meskipun tidak semua memiliki akses ke pendidikan formal yang lebih tinggi.

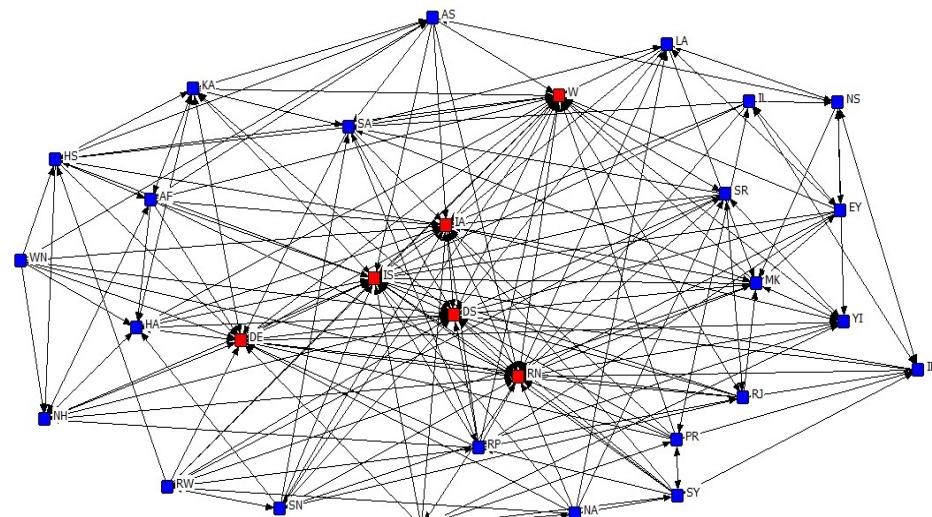
Pada variabel jumlah anak, mayoritas responden memiliki 2–3 anak (66,67 persen), sedangkan yang memiliki jumlah anak rendah (<2) dan tinggi (>3) masing-masing sebesar 16,67 persen. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab domestik responden relatif besar sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan kelompok.

Dilihat dari aspek pekerjaan, sebanyak 56,67 persen responden tidak bekerja di luar rumah, sedangkan 43,33 persen lainnya memiliki pekerjaan. Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota lebih banyak menghabiskan waktu pada aktivitas domestik, namun masih terdapat anggota yang bekerja sehingga memiliki pengalaman sosial dan ekonomi yang beragam.

Secara keseluruhan, karakteristik individu anggota KWT KSB menggambarkan profil perempuan usia produktif dengan latar belakang pendidikan menengah, jumlah tanggungan keluarga yang relatif sedang, serta dominasi pada peran domestik. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi intensitas serta pola komunikasi mereka dalam jaringan kelompok.

### Analisis Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi antaranggota KWT KSB dianalisis menggunakan UCINET 6.8 melalui fitur *NetDraw* untuk melihat pola interaksi serta posisi strategis masing-masing anggota. Visualisasi ini membantu memahami bagaimana informasi dan koordinasi mengalir di dalam kelompok. Sosiogram komunikasi anggota KWT KSB ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sosiometri Jaringan Komunikasi KWT KSB Tahun 2025

Hasil visualisasi memperlihatkan bahwa struktur jaringan komunikasi kelompok membentuk pola radial personal network atau jaringan personal yang menyebar. Nilai kepadatan (*density*) jaringan tercatat sebesar 0,278 atau 27,8 persen. Angka ini menunjukkan tingkat keterhubungan yang relatif rendah karena setiap anggota hanya berinteraksi dengan sekitar 27,8 persen dari total anggota kelompok. Karakteristik ini sejalan dengan pola *radial personal network* yang cenderung memiliki kepadatan rendah namun bersifat terbuka terhadap interaksi eksternal. Keterbukaan jaringan tercermin dari kesediaan KWT menerima kunjungan pihak luar, seperti perguruan tinggi, sekolah, maupun pemerintah desa.

Visualisasi sosiogram juga memperlihatkan adanya beberapa individu yang berperan sentral, yaitu IA, IS, dan DS, yang semuanya merupakan pengurus inti. Di sekitar pusat jaringan terdapat RN, W, dan DE yang juga berasal dari jajaran pengurus, serta anggota biasa seperti SR dan MK. SR menonjol karena memiliki koneksi yang luas dengan banyak anggota, sedangkan MK berada dalam posisi strategis sebagai penghubung yang dekat dengan pengurus inti, sehingga sering menjadi tempat konsultasi maupun berbagi informasi. Di sisi lain, sebagian besar anggota berada di posisi pinggir jaringan dengan jumlah hubungan terbatas.

Secara keseluruhan, tidak terdapat anggota yang terisolasi, karena masing-masing individu memiliki setidaknya satu hubungan dengan anggota lain, meskipun frekuensinya berbeda. Anggota yang

menempati posisi sentral memiliki peran penting dalam penyebaran informasi terkait kegiatan budidaya, sehingga arus informasi tetap dapat menjangkau seluruh anggota kelompok.

### Analisis Hubungan Karakteristik Individu dengan Jaringan Komunikasi

#### 1. Hubungan Karakteristik Individu dengan Sentralitas Tingkatan (*Degree Centrality*)

Analisis hubungan karakteristik individu dengan sentralitas tingkatan (*degree centrality*) dilakukan untuk melihat sejauh mana atribut demografi anggota KWT KSB memengaruhi posisi mereka dalam jaringan komunikasi.

**Tabel 2. Distribusi karakteristik individu berdasarkan sentralitas tingkatan**

Karakteristik Individu	Sentralitas (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
<b>Kelompok Usia</b>				
Muda (<37 tahun)	3,33	6,67	6,67	16,67
Dewasa (37-50 tahun)	20,00	23,33	23,33	66,67
Tua (>50 tahun)	6,67	10,00	0,00	16,67
Total kelompok usia				100,00
<b>Tingkat Pendidikan</b>				
Rendah (SD)	10,00	0,00	6,67	16,67
Sedang (SMP-SMA)	20,00	36,67	13,33	70,00
Tinggi (Diploma/Sarjana)	0,00	6,67	6,67	13,33
Total pendidikan				100,00
<b>Jumlah Anak</b>				
Rendah (<2)	10,00	0,00	6,67	16,67
Sedang (2-3)	16,67	36,67	13,33	66,67
Tinggi (>3)	3,33	6,67	6,67	16,67
Total jumlah anak				100,00
<b>Jenis Pekerjaan</b>				
Bekerja	10,00	16,67	16,67	43,33
Tidak Bekerja	20,00	23,33	13,33	56,67
Total pekerjaan				100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa anggota dengan usia dewasa (37–50 tahun) lebih banyak menempati posisi sentral dalam jaringan komunikasi. Dari sisi pendidikan, responden dengan pendidikan menengah (SMP–SMA) mendominasi sentralitas sedang hingga tinggi. Jumlah anak kategori sedang (2–3) juga cenderung aktif dalam jaringan, sementara anggota tidak bekerja sedikit lebih menonjol dibandingkan yang bekerja.

**Tabel 3. Hasil uji korelasi rank spearman antara karakteristik individu dengan sentralitas tingkatan**

Karakteristik Individu	Koefisien Korelasi (r)	p-value
Usia	0,310	0,096
<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>0,702</b>	<b>0,001</b>
Jumlah Anak	0,328	0,077
Pekerjaan	-0,211	0,264

Uji korelasi (Tabel 3) menunjukkan bahwa hanya pendidikan yang berhubungan signifikan dengan *degree centrality* ( $r = 0,702$ ;  $p = 0,001$ ). Variabel usia, jumlah anak, dan pekerjaan tidak berhubungan signifikan. Hasil uji korelasi tersebut sejalan dengan penelitian Aisyah (2019) yang menunjukkan bahwa karakteristik individu berupa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan nilai sentralitas tingkatan.

#### 2. Hubungan Karakteristik Individu dengan Sentralitas Kedekatan (*Closeness Centrality*)

Analisis hubungan karakteristik individu dengan sentralitas kedekatan bertujuan untuk mengetahui seberapa cepat seorang anggota dapat menjangkau anggota lain dalam jaringan komunikasi.

**Tabel 4. Distribusi karakteristik individu berdasarkan sentralitas kedekatan**

Karakteristik Individu	Sentralitas (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
<b>Kelompok Usia</b>				
Muda (<37 tahun)	3,33	6,67	6,67	16,67
Dewasa (37-50 tahun)	20,00	23,33	23,33	66,67
Tua (>50 tahun)	6,67	10,00	0,00	16,67
Total kelompok usia				100,00
<b>Tingkat Pendidikan</b>				
Rendah (SD)	10,00	0,00	6,67	16,67
Sedang (SMP-SMA)	20,00	36,67	13,33	70,00
Tinggi (Diploma/Sarjana)	0,00	6,67	6,67	13,33
Total pendidikan				100,00
<b>Jumlah Anak</b>				
Rendah (<2)	13,33	0,00	3,33	16,67
Sedang (2-3)	50,00	6,67	10,00	66,67
Tinggi (>3)	3,33	6,67	6,67	16,67
Total jumlah anak				100,00
<b>Jenis Pekerjaan</b>				
Bekerja	30,00	0,00	13,33	43,33
Tidak Bekerja	36,67	6,67	13,33	56,67
Total pekerjaan				100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa anggota dengan usia dewasa (37–50 tahun) dan pendidikan menengah (SMP–SMA) lebih banyak menempati kategori *closeness* sedang. Jumlah anak kategori sedang (2–3) juga mendominasi, sedangkan perbedaan pekerjaan tidak terlalu mencolok.

**Tabel 5. Hasil uji korelasi rank spearman antara karakteristik individu dengan sentralitas kedekatan**

Karakteristik Individu	Koefisien Korelasi (r)	p-value
Usia	-0,228	0,225
Tingkat Pendidikan	0,243	0,197
Jumlah Anak	0,157	0,407
Pekerjaan	0,129	0,497

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil uji korelasi memperlihatkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan *closeness centrality* (*p-value* > 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa kedekatan posisi anggota dalam jaringan komunikasi lebih dipengaruhi oleh pola interaksi kelompok daripada faktor demografi individu. Temuan ini didukung oleh penelitian Rahmawati et al. (2016) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara karakteristik individu seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengalaman usahatani, dan luas lahan dengan sentralitas kedekatan dalam jaringan. Faktor lain, seperti pola hubungan sosial, koneksi internal dalam jaringan, atau peran aktor dalam kegiatan kelompok, kemungkinan lebih berpengaruh terhadap sentralitas kedekatan.

3. Hubungan Karakteristik Individu dengan Sentralitas Keperantaraan (*Betweenness Centrality*)  
Analisis hubungan karakteristik individu dengan sentralitas *keperantaraan* (*betweenness centrality*) dilakukan untuk melihat sejauh mana anggota berperan sebagai penghubung dalam aliran informasi kelompok.

**Tabel 6. Distribusi karakteristik individu berdasarkan sentralitas keperantaraan**

Karakteristik Individu	Sentralitas (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
<b>Kelompok Usia</b>				
Muda (<37 tahun)	6,67	10,00	0,00	16,67
Dewasa (37-50 tahun)	30,00	23,33	13,33	66,67
Tua (>50 tahun)	3,33	6,67	6,67	16,67
Total kelompok usia				100,00
<b>Tingkat Pendidikan</b>				
Rendah (SD)	13,33	3,33	0,00	16,67
Sedang (SMP-SMA)	26,67	33,33	10,00	70,00
Tinggi (Diploma/Sarjana)	0,00	3,33	10,00	13,33
Total pendidikan				100,00
<b>Jumlah Anak</b>				
Rendah (<2)	13,33	3,33	0,00	16,67
Sedang (2-3)	23,33	33,33	10,00	66,67
Tinggi (>3)	0,00	3,33	13,33	16,67
Total jumlah anak				100,00
<b>Jenis Pekerjaan</b>				
Tidak Bekerja	20,00	16,67	6,67	43,33
Bekerja	16,67	26,67	13,33	56,67
Total pekerjaan				100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa anggota berusia dewasa (37–50 tahun) dan berpendidikan menengah (SMP–SMA) mendominasi posisi sentralitas sedang hingga tinggi. Responden dengan jumlah anak sedang (2–3) juga lebih menonjol dalam jaringan. Dari sisi pekerjaan, anggota yang bekerja sedikit lebih banyak berada pada kategori sentralitas tinggi dibandingkan yang tidak bekerja.

**Tabel 7. Hasil uji korelasi rank spearman antara karakteristik individu dengan sentralitas keperantaraan**

Karakteristik Individu	Koefisien Korelasi (r)	p-value
Usia	0,266	0,156
<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>0,376</b>	<b>0,041</b>
Jumlah Anak	0,324	0,081
Pekerjaan	-0,102	0,593

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Uji korelasi menunjukkan bahwa hanya tingkat pendidikan yang memiliki hubungan signifikan dengan betweenness centrality ( $r = 0,376$ ;  $p = 0,041$ ). Temuan ini selaras dengan penelitian Aisyah (2019) yang menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam keterlibatan aktor dalam jaringan komunikasi, karena aktor yang lebih berpendidikan biasanya memiliki keterampilan komunikasi dan kemampuan koordinasi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan anggota dapat memperkuat posisi strategis mereka dalam jaringan komunikasi, sehingga aliran informasi menjadi lebih efektif.

#### 4. Hubungan Karakteristik Individu dengan Sentralitas Eigenvektor (*Eigenvector Centrality*)

Analisis hubungan karakteristik individu dengan sentralitas *eigenvektor* (*eigenvector centrality*) dilakukan untuk mengidentifikasi anggota yang memiliki pengaruh tinggi karena keterhubungannya dengan individu lain yang juga menempati posisi strategis dalam jaringan. Informasi ini penting untuk memahami aktor kunci yang dapat mempengaruhi aliran informasi dan pengambilan keputusan di dalam kelompok.

**Tabel 8. Distribusi karakteristik individu berdasarkan sentralitas eigenvektor**

Karakteristik Individu	Sentralitas (%)			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
<b>Kelompok Usia</b>				
Muda (<37 tahun)	3,33	6,67	6,67	16,67
Dewasa (37-50 tahun)	20,00	23,33	23,33	66,67
Tua (>50 tahun)	6,67	10,00	0,00	16,67
Total kelompok usia				100,00
<b>Tingkat Pendidikan</b>				
Rendah (SD)	10,00	0,00	6,67	16,67
Sedang (SMP-SMA)	20,00	36,67	13,33	70,00
Tinggi (Diploma/Sarjana)	0,00	6,67	6,67	13,33
Total pendidikan				100,00
<b>Jumlah Anak</b>				
Rendah (<2)	10,00	0,00	6,67	16,67
Sedang (2-3)	16,67	36,67	13,33	66,67
Tinggi (>3)	3,33	6,67	6,67	16,67
Total jumlah anak				100,00
<b>Jenis Pekerjaan</b>				
Tidak Bekerja	10,00	16,67	16,67	43,33
Bekerja	20,00	23,33	13,33	56,67
Total pekerjaan				100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil analisis pada Tabel 8 menunjukkan bahwa responden berusia dewasa (37–50 tahun) dan berpendidikan menengah (SMP–SMA) masih mendominasi kategori sentralitas sedang hingga tinggi. Anggota dengan jumlah anak sedang (2–3) juga lebih aktif dalam membangun keterhubungan strategis. Dari sisi pekerjaan, anggota yang bekerja sedikit lebih menonjol pada kategori sentralitas sedang, sementara yang tidak bekerja lebih merata pada kategori sedang dan tinggi.

**Tabel 9. Hasil uji korelasi rank spearman antara karakteristik individu dengan sentralitas eigenvektor**

Karakteristik Individu	Koefisien Korelasi (r)	p-value
Usia	0,072	0,707
<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>0,783</b>	<b>0,001</b>
<b>Jumlah Anak</b>	<b>0,524</b>	<b>0,003</b>
Pekerjaan	-0,067	0,726

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Uji korelasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ( $r = 0,783$ ;  $p = 0,001$ ) dan jumlah anak ( $r = 0,524$ ;  $p = 0,003$ ) memiliki hubungan signifikan dengan eigenvector centrality, sedangkan usia dan pekerjaan tidak berhubungan signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Astari (2018) yang menyatakan bahwa akses terhadap sumber daya seperti waktu dan modal finansial berpengaruh terhadap kemampuan perempuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan sosial, sehingga anggota dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan jumlah anak yang moderat cenderung lebih aktif dan menempati posisi strategis dalam jaringan komunikasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan komunikasi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) KSB memiliki pola jaringan *radial personal network* dengan tingkat kepadatan rendah. Hal ini menandakan bahwa interaksi antaranggota berjalan aktif meskipun belum sepenuhnya merata. Beberapa anggota menempati posisi penting sebagai pusat arus informasi, khususnya IA, IS, dan DS yang berperan sebagai penghubung utama dalam jaringan komunikasi kelompok. Hasil analisis korelasi memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan posisi anggota pada sentralitas tingkatan (*degree centrality*), sentralitas keperantaraan (*betweenness centrality*), serta sentralitas eigenvektor (*eigenvector centrality*). Adapun pada sentralitas eigenvektor (*eigenvector centrality*) jumlah anak juga memiliki hubungan dengan posisi anggota di

dalam jaringannya. Hal ini berarti anggota dengan pendidikan menengah hingga tinggi serta jumlah anak kategori sedang cenderung lebih berperan sebagai penghubung dan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam jaringan komunikasi. Sementara itu, usia dan jenis pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan pada keempat ukuran sentralitas. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar KWT memperkuat peran anggota yang belum menonjol melalui kegiatan pendampingan komunikasi dan pelatihan kepemimpinan, sehingga distribusi informasi dapat lebih merata. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor eksternal seperti peran penyuluhan pertanian, penggunaan media komunikasi digital, atau dukungan kelembagaan untuk melihat pengaruhnya terhadap pola jaringan komunikasi kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, P. (2019). Jaringan komunikasi dan peranan individu dalam pengelolaan ekowisata boonepring. *Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor*.
- Astari, P. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Perempuan dalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2018. *STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat*, 2018, 33–45.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi*. Kencana.
- Faramita, H. I., & Lubis, D. P. (2023). Hubungan jaringan komunikasi dengan motivasi menempuh pendidikan dan kemudahan memperoleh pekerjaan. *Bogor: Institut Pertanian Bogor*.
- Gilchrist, A. (2009). *The Well Connected Community A Networking Approach to Community Development* (2nd Editio). Portland: The Policy Press.
- Girard, Y., Hett, F., & Schunk, D. (2015). How individual characteristics shape the structure of social networks. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 115(1), 197–216. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2014.12.005>
- Hapsari, D. R., Sarwono, B. K., & Eriyanto, E. (2017). Jaringan Komunikasi Dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan: Studi Pengaruh Sentralitas Jaringan terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen Pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v6i2.8712>
- Manembu, A. E. (2017). Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Politico*, 6(1), 1–28.
- Prell, C. (2012). *Social Network Analysis: History, Theory and Methodology*. SAGE publications Ltd.
- Rahmawati, A., Muljono, P., & Sarwoprasodjo, S. (2016). Analisis Jaringan Komunikasi Dalam Diseminasi Informasi Produksi Dan Pemasaran Jeruk Pamel. *Bogor: Institut Pertanian Bogor*.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. Free Press. New York: A Divison of Mac Millon Co, Inc.
- Zulu, S., Ali M, S., & Gledson, B. (2023). Individual Characteristics as Enablers of Construction Employees' Digital Literacy: An Exploration of Leaders' Opinions. *Sustainability*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15021531>